

DAMPAK KEGIATAN WISATA ALAM BAGI MASYARAKAT DALAM KAWASAN TAMAN NASIONAL KOMODO PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Jadda Muthiah^{1*}, Rinekso Soekmadi², Dodik Ridho Nurrochmat³

¹Program Studi Manajemen Ekowisata dan Jasa Lingkungan, Sekolah Pascasarjana

Institut Pertanian Bogor (IPB), Bogor 16680

*E-mail: jadda_muthiah@yahoo.com

²Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan

Institut Pertanian Bogor (IPB), Bogor 16680

³Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan

Institut Pertanian Bogor (IPB), Bogor 16680

RINGKASAN

Wisata alam menjadi alternatif pemanfaatan sumber daya alam yang menjanjikan sumber pemasukan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan bagi kawasan konservasi termasuk juga Taman Nasional Komodo dengan berbagai potensi kekayaan alamnya yang unik. Di dalam kawasan Taman Nasional Komodo terdapat masyarakat yang bermukim sejak lama dan sedikit banyak bersinggungan dengan wisata alam. Pengelolaan wisata alam tentu saja memberikan dampak bagi masyarakat baik positif maupun negatif. Dampak positif perlu untuk dimaksimalkan sedangkan dampak negatif diantisipasi dan dikendalikan. Kapasitas sosial masyarakat Taman Nasional Komodo termasuk tinggi sehingga alternatif pelibatannya dalam pengelolaan wisata dapat dipertimbangkan. Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata tentu saja membutuhkan persiapan serta deteksi dampak dan ancaman terhadap keberlanjutan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat serta nilai pentingnya bagi kelestarian kawasan konservasi.

Kata kunci : dampak, sosial, ekonomi, wisata alam, komodo

PERNYATAAN KUNCI

- ◆ Sektor wisata menjadi salah satu bentuk pemanfaatan sumberdaya alam secara lestari serta alternatif kegiatan perekonomian bagi masyarakat. Bagi kawasan, pemasukan dari sektor wisata mendominasi PNBPT taman nasional seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan yang cenderung mengalami pertumbuhan.
- ◆ Perkembangan wisata alam di Taman Nasional Komodo memberikan dampak baik positif maupun negatif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, terutama masyarakat yang bermukim di dalam kawasan.
- ◆ Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata dapat menjadi salah satu upaya pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat tersebut dan

menggalang kepedulian terhadap konservasi yang akan membantu perwujudan kelestarian kawasan Taman Nasional Komodo.

- ◆ Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata perlu memperhatikan kapasitas sosial dari masyarakat itu sendiri.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

- ◆ Peningkatan kepedulian masyarakat terhadap kelestarian kawasan penting dilakukan sebelum masyarakat dilibatkan lebih jauh dalam pengelolaan wisata alam Taman Nasional Komodo. Kapasitas sosial masyarakat tergolong tinggi sehingga pelibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata alam adalah hal yang mungkin untuk dilakukan.
- ◆ Lembaga sosial masyarakat perlu dibentuk agar keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata terorganisir secara baik.
- ◆ Pemberdayaan masyarakat guna membangun kelembagaan sosial masyarakat dalam pengelolaan wisata alam dapat dilakukan dengan melibatkan pemerintah daerah maupun organisasi non-profit.

I. PENDAHULUAN

Jasa lingkungan dipandang sebagai penggerak ekonomi kehutanan masa depan (Nurrochmat et al. 2012). Dalam dua dekade terakhir, sektor wisata telah menjadi pemasukan eksternal bagi negara berkembang dibanding sektor lain (UNWTO 2013) dan fenomena yang sama dapat diamati pada Taman Nasional Komodo. Pemasukan taman nasional menjadi isu yang

penting dalam manajemen kawasan konservasi karena dalam pengelolaannya kawasan konservasi khususnya taman nasional sangat tergantung pada pendanaan dari pemerintah. Posisi tawar kawasan konservasi menjadi rendah karena pemasukan dari kawasan konservasi yang sangat luas tidaklah sebanding. Hal ini menunjukkan bahwa konservasi dan pemanfaatannya sudah saatnya untuk mendapatkan porsi perhatian yang sama.

Taman Nasional Komodo (TNK) dengan sumber daya alamnya yang unik menjadi daya tarik kedatangan wisatawan. Kunjungan ke TNK ini membawa pemasukan bagi negara dalam bentuk PNB (Penerimaan Negara Bukan Pajak). PNB yang menjadi wujud dari manfaat penyelenggaraan wisata alam, sektor bisnis turut berkembang dan masyarakat juga memperoleh manfaat baik ekonomi maupun sosial budaya dari pertukaran informasi yang terjadi dengan wisatawan yang berasal dari berbagai wilayah.

Wisata alam merupakan kegiatan wisata yang dilakukan pada wilayah yang masih alami dan menjadi hal yang penting bagi negara berkembang seperti Indonesia (Ekayani dan Nuva 2013). Meningkatnya wisatawan yang tertarik pada kawasan konservasi memfasilitasi pembangunan ekonomi daerah (Wang et al. 2014). Perkembangan wisata Taman Nasional Komodo menunjukkan fenomena yang sama.

TNK yang perlindungan kawasannya dibiayai sepenuhnya oleh negara memberikan pemasukan bagi negara dalam bentuk PNB dari pelaksanaan wisata alam. Setiap tahunnya terjadi peningkatan kunjungan ke TNK yang tentu saja diikuti dengan peningkatan PNB dan perkembangan sektor bisnis di luar Balai TNK.

Pemanfaatan jasa lingkungan wisata alam TNK dilakukan dengan menjadikan keunikan dan keanekaragaman sumberdaya alam sebagai modal

daya tarik kunjungan. Taman Nasional Komodo memiliki luas 173.300 ha dan terletak di wilayah Wallacea Indonesia mencakup beberapa pulau besar seperti Komodo, Rinca, Padar, Gilimotang dan beberapa pulau kecil lainnya (BTNK 2013). Ekosistem dominannya adalah savana dengan daya tarik satwa terutama Komodo, Kakak Tua Jambul Kuning, Burung Gosong dan satwa mangsa komodo seperti rusa, kerbau, monyet ekor panjang, dan babi hutan yang menjadikan kegiatan *trekking* dan pengamatan satwa menjadi kegiatan wisata utama di daratan. Keindahan bawah air dengan terumbu karang dan keanekaragaman ikannya juga menjadi modal wisata TNK untuk kegiatan *snorkeling* ataupun *diving*.

Masyarakat Desa Komodo memiliki Tari Angele yang dipertunjukkan saat ada permintaan. Tari ini sebenarnya merupakan tarian penyambut tamu. Terdapat pencak silat yang merupakan wujud dari seni budaya yang masih dipelihara hingga saat ini. Tari dan pencak silat anak-anak telah dilatih secara turun temurun. Saat ini anak sekolah sudah bisa menarikannya. Terdapat juga nyanyian yang diperdengarkan saat sedang membuat makanan khas dari pohon gebang (seperti sugu) yang dilakukan masyarakat sambil menumbuk. Masyarakat Desa Papagarang dulu memiliki Tari Bajo yang dipertunjukkan pada saat pesta pernikahan namun saat ini sudah sangat sulit ditemui. Selain tarian ini terdapat budaya asli berupa pencak silat yang dimainkan dengan iringan gendang. Saat ini potensi budaya ini memang belum dimanfaatkan dan belum termasuk dalam kegiatan wisata yang dilaksanakan di TNK namun hal ini merupakan peluang pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

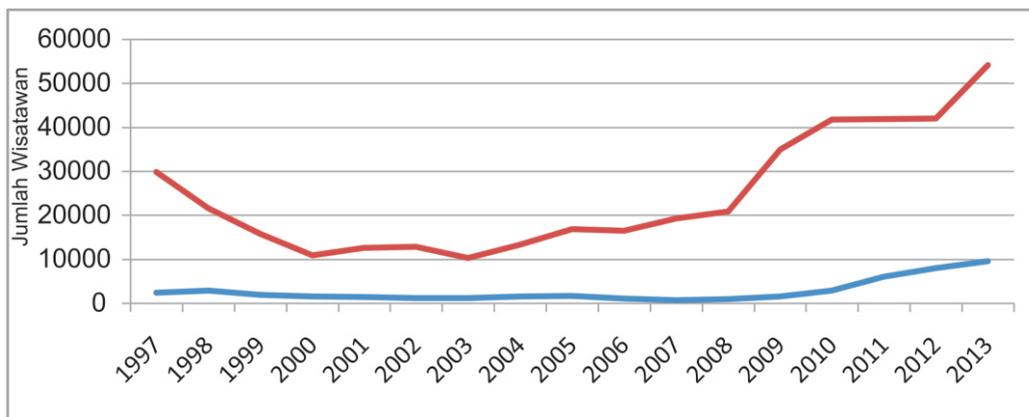
Saat ini ada dua titik kunjungan utama pengunjung TNK yang ingin melihat Komodo

dan segala isi daratan TNK yaitu Loh Liang di Pulau Komodo dan Loh Buaya di Pulau Rinca. Pemanduan wisata dan penyediaan souvenir di dua lokasi tersebut dilakukan dengan kerjasama antara petugas Balai TNK dengan masyarakat dalam kawasan.

Pengunjung TNK dibedakan menjadi dua jenis yakni wisatawan nusantara (wisnus) dan wisatawan mancanegara (wisman). Pengunjung TNK setiap tahunnya berfluktuasi namun secara umum mengalami pertumbuhan 15,70% untuk wisnus dan 6,73% untuk wisman. (Gambar 1).

Masyarakat lokal adalah komponen yang tidak terpisahkan dalam pengelolaan ekosistem hutan (Marwa et al. 2010). Sebagai bagian dari kawasan konservasi, masyarakat berperan penting dalam keberhasilan konservasi kawasan. Dengan luas kawasan yang besar dan berbagai keterbatasan kapasitas pengelola, peran masyarakat menjadi penting. Interaksi langsung masyarakat dengan sumberdaya dan kawasan menjadikan kepedulian masyarakat terhadap konservasi menjadi hal yang krusial. Pengembangan wisata alam di taman nasional akan memberikan nilai tambah bagi kawasan konservasi dengan pemanfaatan yang tidak bersifat eksploitatif (Ekawati et al. 2014a). Berbagai manfaat secara langsung maupun melalui kegiatan pengembangan wisata alam tentunya akan menumbuhkan rasa memiliki kawasan oleh masyarakat. Adanya bentuk pemanfaatan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sekaligus mendukung kegiatan konservasi adalah solusi (Ekayani et al. 2014b).

Masyarakat di dalam kawasan TNK tersebar pada beberapa titik. Secara administratif terdapat tiga desa di dalam kawasan TNK yakni Desa Pasir Panjang di Pulau Rinca, Desa Komodo di Pulau Komodo dan Desa Papagarang di Pulau Papagarang. Tercatat pada tahun 2012 jumlah



Gambar 1. Kunjungan wisatawan TNK

penduduk Desa Pasir Panjang 1.566 jiwa, Desa Komodo 1.576 jiwa, dan Desa Papagarang 1.292 jiwa (Wahyuti et al. 2013). Dua pintu masuk wisata saat ini juga berdekatan dengan pemukiman masyarakat. Desa Komodo berdekatan dengan Loh Liang di Pulau Komodo sedangkan Desa Pasir Panjang berdekatan dengan Loh Buaya di Pulau Rinca. Intensitas dan bentuk keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata TNK berbeda pada setiap lokasi, pengaruh wisata pada masyarakat pun berbeda-beda.

Gambar 1 menunjukkan bahwa di TNK jumlah wisatawan mancanegara jauh lebih besar dibanding wisatawan nusantara. Wisatawan ini berasal dari berbagai negara terutama Amerika Serikat, Australia, Jerman, dan Perancis (data TNK tahun 2013) yang tentu saja memiliki budaya yang berbeda dengan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat di dalam kawasan TNK pada khususnya. Pertemuan antara wisatawan dan masyarakat yang memiliki budaya berbeda ini tentu saja akan memberikan dampak bagi kehidupan sosial, ekonomi maupun budaya masyarakat. Pertukaran informasi terjadi dalam interaksi tersebut sebagai salah satu dampak dari kegiatan pengembangan wisata alam di Taman Nasional Komodo.

II. SITUASI TERKINI MASYARAKAT TNK DAN HUBUNGANNYA DENGAN WISATA

Mayoritas (hampir 100%) masyarakat memeluk agama Islam sehingga adat dan tradisi masa lampau sudah banyak yang ditinggalkan dan menghilang, seperti tradisi melarung yang dulunya pernah dilakukan di Desa Komodo sudah tidak ditemukan lagi karena tidak sesuai dengan ajaran agama. Berdasarkan responden, 76% masyarakat merupakan penduduk asli dan 24 % lainnya pendatang dari Sulawesi maupun Flores. Keberagaman asal usul masyarakat menjadikan masyarakat mudah bekerjasama dengan orang lain tanpa harus memperhatikan latar belakang kesukuan. Keterbukaan masyarakat menjadi modal yang sangat penting terkait pelibatan masyarakat dalam kegiatan wisata alam TNK.

Masyarakat di dalam wilayah TNK bersifat terbuka. Pendatang dan wisatawan tidak memiliki masalah dalam berinteraksi dengan masyarakat. Keterbukaan ini menjadikan kerjasama serta pengembangan wisata bersama masyarakat dapat dilaksanakan. Yang perlu diwaspadai yaitu dampak buruk yang mungkin timbul dari pengembangan wisata alam TNK terhadap

kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Dibandingkan generasi sebelumnya, anak-anak sudah memiliki pendidikan hingga SMA bahkan perguruan tinggi. Tidak sedikit anak-anak yang bersekolah ke luar kawasan karena di dalam kawasan baru tersedia SD dan SMP. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan ini juga disinyalir merupakan bentuk dampak positif dari interaksi masyarakat dengan wisatawan dan pihak lain dengan berkembangnya wisata alam TNK. Setelah menyelesaikan pendidikannya, mereka cenderung kembali ke desanya untuk mengabdikan dan bekerja sesuai dengan keahlian yang dipelajarinya. Peningkatan tingkat pendidikan masyarakat ini menguatkan modal masyarakat untuk dapat diajak bekerjasama dalam pengembangan wisata.

Sebelum terbentuknya cagar alam, masyarakat hidup dengan berburu berpindah-pindah. Saat ini perburuan dan penebangan gebang sudah tidak dapat dilakukan namun masyarakat masih dapat mengambil asam maupun madu serta bahan bangunan untuk mendirikan rumah sendiri. Masyarakat di dalam kawasan TNK, seperti halnya semua masyarakat yang hidup di kepulauan-kepulauan kecil bermata pencaharian utama sebagai nelayan. Setelah wisata masuk dan berkembang, beberapa anggota masyarakat terlibat dan pada akhirnya berganti mata pencaharian. Mata pencaharian baru yang muncul seiring perkembangan wisata adalah naturalis guide, pembuat souvenir, penjual souvenir, pengelola penginapan dan pengelola kapal wisata.

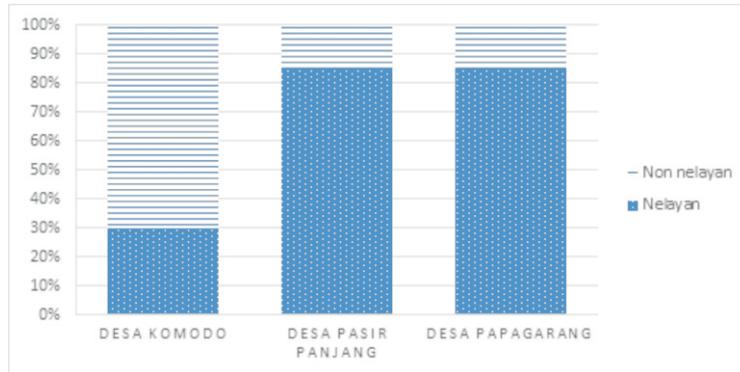
Kecuali Desa Komodo, mayoritas masyarakat masih bermata pencaharian sebagai nelayan (Gambar 2). Nelayan di TNK menggunakan alat tangkap dan jenis kapal yang berbeda tergantung hasil laut yang ingin ditangkap dan aturan yang

membatasi penggunaan alat tangkap dan metode tangkap tertentu. Alat tangkap yang umum digunakan adalah jaring, pancing, dan tombak. Di Desa Papagarang, nelayan mayoritas menggunakan bagan. Bagan di Papagarang lebih banyak dibanding di tempat manapun di dalam kawasan TNK (Gambar 3). Beberapa anggota masyarakat juga mencari kerang dan teripang saat air surut atau menyelam bagi yang mampu. Jika sedang musim, masyarakat juga mengumpulkan buah asam dan madu. Meskipun secara umum sebagian besar masyarakat TNK masih bermata pencaharian sebagai nelayan, wisata sudah mengambil porsi yang cukup signifikan.

Masyarakat Desa Komodo saat ini lebih banyak bekerja di sektor wisata dibanding sektor lain, baik menjadi naturalis guide, pembuat souvenir, maupun penjual souvenir (Gambar 4). Keterampilan untuk dapat membuat souvenir, berjualan dengan baik serta menjadi pemandu diperoleh melalui kegiatan pembinaan dari taman nasional ataupun LSM yang sedang mengembangkan wisata di Desa Komodo. Banyak masyarakat Desa Komodo yang bekerja di sektor wisata dikarenakan letak desa yang sangat dekat dengan salah satu pusat wisata TNK yakni Loh Liang. Desa Pasir Panjang juga berdekatan dengan pusat wisata TNK yang lain yaitu Loh Buaya namun baru sedikit yang terlibat dalam kegiatan wisata yaitu sebagai naturalis guide, tidak ada pengrajin ataupun penjual souvenir di desa ini. Masyarakat Desa Papagarang nyaris tidak ada yang terlibat dengan kegiatan wisata alam TNK saat ini. Dilihat dari persentase masyarakat yang terlibat dan banyak kegiatannya, partisipasi masyarakat terhadap wisata alam yang tertinggi berada di Desa Komo, diikuti oleh Desa Pasir panjang dan terakhir Desa Papagarang.

Kapasitas sosial merupakan salah satu faktor kunci yang mungkin dibutuhkan dalam mendesain strategi desentralisasi, ataupun kemampuan masyarakat berkolaborasi (Nurrochmat 2005). Kapasitas sosial memiliki

tiga komponen yaitu norma, nilai sosial (terutama kepercayaan), dan jaringan sosial (Putnam 1993). Jika dilihat dari ketiga hal tersebut, masyarakat di dalam kawasan TNK dapat dikategorikan memiliki kapasitas sosial yang kuat. Masyarakat



Gambar 2. Proporsi mata pencaharian di masyarakat



Gabar 3. Bagan di Desa Papagarang sebagai alat penangkapan ikan utama



Gambar 4. Pekerjaan terkait wisata di Desa Komodo

memiliki jaringan sosial yang terlihat dari adanya tokoh-tokoh yang dihormati dan diikuti pendapatnya. Terdapat norma yang dijunjung masyarakat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Norma ini membatasi adanya benar dan salah serta menjadi standar tingkah laku. Kepercayaan sosial dilihat dari masih tingginya gotong royong yang mencerminkan kekeluargaan diantara anggotanya.

Perkembangan wisata, selain memberikan nilai positif berupa pengkayaan jenis mata pencaharian, sumber pendapatan, dan pertukaran informasi, juga memberikan dampak negatif. Nelayan di Desa Komodo sudah sangat terbatas jumlahnya. Meskipun masyarakat mengakui bahwa salah satu penyebab perubahan ini adalah menurunnya hasil laut, perkembangan wisata juga memberi andil pada berubahnya mata pencaharian utama masyarakat tersebut. Untuk saat ini, perubahan mata pencaharian tersebut tidak memberikan pengaruh yang buruk bagi masyarakat namun perlu dipikirkan dampak yang mungkin muncul jika mata pencaharian suatu masyarakat sangat tergantung dengan wisata maka jika terjadi perubahan atau ancaman terutama isu-isu keamanan yang mungkin saja menyebabkan wisata terhenti, sumber mata pencaharian ini akan mudah tertutup. Perubahan atau ancaman yang mungkin terjadi misalnya hilangnya kestabilan politik atau terjadinya bencana alam. Maditinos dan Vassiliadis (2008) menyatakan, hal yang sangat mempengaruhi wisata antara lain krisis dan bencana, terorisme, bencana alam, kestabilan politik dan perang serta epidemik dan wabah penyakit. Jika karena satu alasan tersebut wisata alam TNK terpaksa berhenti untuk lama waktu tertentu, hal ini tentu akan memberikan efek yang buruk bagi masyarakat yang memiliki

ketergantungan tinggi pada kunjungan wisatawan. Pada saat penelitian berlangsung di pertengahan tahun 2014, Gunung Sangian yang berdekatan dengan kawasan mengalami erupsi dan mempengaruhi kegiatan ekonomi Taman Nasional Komodo dan sekitarnya. Tidak hanya sektor wisata yang mendapatkan pengaruh namun wisata merupakan kegiatan ekonomi yang paling terpengaruh dengan adanya bencana alam ini. Bandara hanya ditutup selama satu hari dan kawasan tertutup abu vulkanik selama lebih kurang satu minggu namun kondisi ini sangat berefek pada penyelenggaraan wisata.

Perubahan mata pencaharian bisa jadi bukan hal yang buruk karena penutupan wisata bukan hal yang biasa terjadi, namun dengan banyaknya wisatawan serta bantuan dari luar, ada kecenderungan masyarakat terbiasa dengan segala bentuk bantuan tersebut. Budaya mengemis mulai merebak dan kadang mengganggu wisata itu sendiri. Fenomena ini terutama terjadi di Desa Komodo yang mana pengaruh wisata lebih besar pada masyarakatnya. Anak-anak akan mengikuti pengunjung yang datang ke desa, untuk menjual suatu barang atau meminta uang. Jika kapal *cruise* datang, tidak sedikit anggota masyarakat, terutama anak-anak yang akan bersampan mendekati berharap wisatawan melemparkan sesuatu dari kapal, biasanya buah atau makanan lain dan uang. Hal ini tentu saja meresahkan karena selain berbahaya bagi masyarakat itu sendiri, hal ini dapat mengganggu kenyamanan wisatawan. Tindakan pelanggaran dan penghalauan sudah sering dilakukan namun kesadaran dari masyarakat sendiri belum muncul. Perubahan perilaku sosial dan budaya ini merupakan dampak negatif dari pengembangan wisata alam di TNK.

III. ANALISIS DAN ALTERNATIF SOLUSI

Taman nasional di Indonesia dikelola dengan dana yang sangat rendah. Soekmadi (2002) menyatakan bahwa taman nasional di Indonesia dikelola dengan dana rata-rata USD 33.95/km²/tahun dengan satu petugas kawasan konservasi bertanggung jawab terhadap area seluas 18.307 ha. Pendanaan TNK saat ini memang tergolong tinggi dibanding rata-rata pendanaan kawasan konservasi Indonesia maupun Asia tenggara namun jika dibandingkan dengan pendanaan ideal masih jauh dari mencukupi. Dengan keterbatasan sumberdaya tersebut, pelibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata alam dapat dijadikan alternatif pengembangan.

Sebagian besar masyarakat setuju dengan adanya kegiatan ekowisata di dalam TNK dan fenomena lapang menunjukkan masyarakat mudah menerima wisatawan. Sebagian besar masyarakat bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan wisata di TNK. Beberapa masyarakat saat ini sudah menyediakan *guest house* untuk wisatawan, akan tetapi belum memenuhi standar terutama fasilitas MCK.

Kesediaan masyarakat untuk terlibat dengan

pengembangan wisata TNK sebenarnya lebih daripada kondisi saat ini. Adapun bentuk keterlibatan yang dapat dilakukan masyarakat dengan adanya pengembangan wisata beragam (Gambar 3).

Masyarakat memiliki keinginan untuk terlibat dalam pengelolaan wisata, dengan kemampuannya sekarang, masyarakat tidak memiliki masalah untuk turut serta pada kegiatan yang memang sudah melibatkan masyarakat, namun untuk melibatkan masyarakat lebih jauh dalam manajemen wisatanya belum dapat dilakukan. Tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat perlu ditingkatkan terlebih dahulu diiringi keinginan bersama masyarakat. Wisata berbasis masyarakat dapat diupayakan jika masyarakat memiliki kesediaan untuk berpartisipasi secara aktif mulai dari tahap perencanaan hingga pengambilan keputusan. Tidak harus semua masyarakat terlibat dalam pengelolaan wisata alam. Untuk terlibat secara efektif dalam pengelolaan wisata alam, dibutuhkan kelembagaan masyarakat yang terorganisasi dengan baik, yang hingga saat ini belum ada di lokasi penelitian. Kelembagaan yang terorganisir dengan baik ini akan membantu menyatukan gerak masyarakat sehingga terkoordinir dan dapat diarahkan sesuai dengan



Gambar 5. Keinginan masyarakat untuk terlibat

yang direncanakan bersama. Kelembagaan yang terorganisir ini menjadi keharusan karena kerjasama hanya dengan individu per individu akan sulit untuk dilakukan dan tidak memiliki efek yang signifikan.

Kapasitas sosial masyarakat tergolong tinggi untuk hal yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari dan sumber pendapatan, meskipun kepedulian akan kelestarian dan konservasi kawasan masih menjadi pengecualian. Berbekal hal ini, kerjasama dengan masyarakat untuk pengembangan wisata berbasis masyarakat atau melibatkan masyarakat dalam manajemen wisata dapat dilakukan jika faktor pemungkinnya diwujudkan. Faktor pemungkin tersebut adalah adanya kesediaan dari masyarakat untuk berpartisipasi dalam wadah kelembagaan yang terorganisasi dengan baik serta peningkatan kesadaran kepedulian masyarakat terhadap kelestarian kawasan. Untuk mewujudkan faktor pemungkin tersebut, pembinaan perlu dilakukan terlebih dahulu. Setelah hal tersebut dilakukan, kerjasama yang erat dapat dibangun.

REFERENSI

- [BTNK] Balai Taman Nasional Komodo. 2013. Laporan Kegiatan Pengamanan Kawasan SPTN Wilayah I Pulau Rinca. Balai Taman Nasional Komodo Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Kementerian Kehutanan Republik Indonesia: Labuan Bajo.
- Ekayani, M., Nuva. Economic of Ecotourism. 2013. (book chapter, p: 192-213). Opportunities and Challenges of Ecotourism in ASEAN Countries. Jungmin Publishing Co.278. Seoul.
- Ekayani, M., Nuva, Yasmin, R., Shafitri, L.R., Idris, B. 2014. Taman nasional untuk siapa? Tantangan membangun wisata alam berbasis masyarakat di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan, 1 (1) 2014:pp 46-52.
- Ekayani, M., Nuva, Yasmin, R., Sinaga, F., Maaruf L.O.M. 2014. Wisata alam Taman Nasional Gunung Halimun Salak: Solusi kepentingan ekologi dan ekonomi. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia. 19 (1) 2014: pp 29-37.
- [UNWTO] World Tourism Organization, [ILO] International Labour Organization. 2013. Economic crisis, international tourism decline and its impact on the poor. UNWTO: Madrid
- Maditinos, Z., Vassiliadis, C. 2008. Crises and disasters in tourism industry: Happen locally - affect globally. MIBES E-BOOK: pp 67-76.
- Marwa, J., Purnomo, H., Nurrochmat, D.R. 2010. Managing the last frontier of Indonesian Forest in Papua. AKECOP Korea dan IPB: Bogor.
- Nurrochmat, D.R., Hasan, M.F, Suharijto, D., Budi Aman, A., Hadianto, A., Ekayani, M., Sudarmalik, Purwawangsa, H., Mustaghfirin, Ryandi, E.D. 2012. Ekonomi Politik Kehutanan. Mengurai mitos dan fakta pengelolaan hutan. INDEF: Jakarta.
- Nurrochmat, D.R. 2005. The impact of regional autonomy on political dynamics, socio economics, and forest degradation. Case of Jambi Indonesia. Disertasi. Cuvillier Verlag Goettingen. Institute of Forest Policy and Nature Conservation Georg – August

- University of Goettingen: Gottingen.
- Putnam, R.D. 1993. Making democracy work: Civic traditions in modern Italy. Princeton University Press: New Jersey.
- Soekmadi, R. 2002. National park management in indonesia: focused on the issues of desentralization and local participation. Disertasi. Gottingen University: Gottingen.
- Wahyuti, E., Wibowo, T., Iriyono, S., Syari'udin, I., Kurniawan, M., Adnan, A., Indriasari, D., Buaihi, A., Priska, M. 2013. Kajian Peranan Taman Nasional Komodo dalam Perekonomian Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur: Studi kasus pengembangan aspek pemanfaatan wisata. Balai Taman Nasional Komodo: Labuan Bajo.
- Wang, L., Zhong, L., Zhang, Y., Zhou, B. 2014. Ecotourism environmental protection measures and their effect on protected areas in China. Sustainability, 1(6) 2014: pp 6781-6798.